

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah pemahaman/kompetensi merupakan istilah turunan dari bahasa Inggris *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Dalam konteks kependidikan, kompetensi atau pemahaman merupakan pengetahuan, sikap-perilaku dan keterampilan yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam bidang tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seorang dianggap berkompeten jika ia memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa kompetensi berasal dari kata kompeten yang berarti cakap, berkuasa memutuskan (menentukan) sesuatu hal. Menurut (Ekaningsih, 2022) dalam adagium Jawa yang selalu kita dengar tentang guru yaitu guru itu ibaratnya “digugu dan ditiru”, kata-kata itu selalu disandang oleh seorang guru dimanapun keberadaan seorang guru selalu menjadi contoh yang baik bagi orang-orang yang ada di sekeliling. Maksud dari ditiru adalah guru sebagai contoh yang baik bagi peserta didik mulai dari adab, akhlak, dan sopan santun. Kesungguhan guru dalam menjalankan tugasnya merupakan modal utama dalam memajukan pendidikan, sebab peran guru di sekolah selama ini belum bisa tergantikan oleh yang lain bahkan oleh peralatan canggih sekalipun. Terutama peran guru dalam menanam karakter terhadap peserta didik untuk menjadikan pribadi yang utuh. Dalam era revolusi industri sekarang ini guru dituntut untuk terbiasa dan membiasakan diri berinovasi, berimprovisasi, serta

berkreasi dalam pembelajaran sehingga terwujud kemerekaan belajar, sesuai kebijakan baru kemendikbud.

Guru adalah salah satu faktor pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis, sebab guru sebetulnya pemain yang paling menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar. Ditangan guru yang cekatan fasilitas dan sarana yang kurang memadai dapat diatasi, tetapi sebaliknya ditangan guru yang kurang cakap, sarana, dan fasilitas yang canggih tidak banyak memberi manfaat. Guru dituntut tidak hanya mampu mengajar dan mengelolah kelas secara efektif, tapi juga dituntut untuk mampu membangun hubungan yng efektif dengan peserta didik dan komunitas sekolah, menggunakan teknologi untuk mendukung peningkatan mutu, serta melakukan refleksi dan perbaikan praktik pembelajaran secara terus menerus. Guru harus bisa menjadi guru yang kreatif, inovatif, dan terampil dalam pembelajaran dan energik dalam melayani peserta didik, mampu membangun dan mengembangkan hubungan antara guru dan sekolah dengan komunitas yang lebih luas, seta menjadi pembelajaran sekaligus agen penggerak perubahan di sekolah.

Guru merupakan ujung tombak kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang menjadi motivator bagi peserta didik dalam memacu dan memicu aktivitas belajarnya. Guru merupakan sosok yang menjadi panutan yang mampu mengarahkan dan mengubah perilaku dan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik. Lebih dari itu, guru merupakan orang yang paling bertanggungjawab dalam melahirkan generasi bangsa yang berkualitas yang memiliki keilmuan, akhlaqul karimah dan kedalaman spiritual sebagai ujung tombak bagi kemajuan bangsa.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 yang menjadi landasan hukum dan filosofi untuk melaksanakan kebijakan kemandirian, kebebasan berfikir, dan kemandirian untuk pembelajaran yang mandiri dan kreatif dimana guru dan peserta

didik memiliki kebebasan untuk belajar dan mempersiapkan pembelajaran. Dalam rangka memenuhi kewajiban moral yang dibebaskan kepada pemerintah pada pembukaan UUD 1945 dan memajukan pendidikan Indonesia. Pemerintah terus berbenah dengan melakukan perubahan kebijakan bidang pendidikan. Bidang pendidikan selalu mendapat perhatian lebih dari pemerintah Indonesia dengan persyaratan sejumlah kebijakan pemerintahan terkait pendidikan, seperti program yang mewajibkan peserta didik untuk bersekolah, peserta didik bagi masyarakat kurang mampu dan upaya peningkatan standar pendidikan.

Mengenai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim mendeklarasikan tentang “kebebasan belajar” yang menyatakan bahwa “guru mengemudi” dan “kebebasan belajar” adalah dua aspek pendidikan yang paling signifikan, guru dan peserta didik sama-sama mendapat manfaat dari kebebasan belajar dengan mampu bereksperimen dan belajar dengan cara mereka sendiri. Menurut (Rian Irwinsyah, 2020) salah satu program yang direncanakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan adalah belajar gratis, dapat memahami dan mengubah perspektif pendidikan. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki kemampuan yang luar biasa dan mampu menyelesaikan berbagai masalah yang menjadi ancaman bagi mereka. Juga menolak pendekatan pendidikan otoriter pada saat ini dan sebelumnya. Karena gagal mengenali kemampuan yang dibawa orang ke dunia pendidikan, proses pendidikan, pendidikan otoriter dianggap sebagai penghalang untuk tujuan baik.

Ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang dan mengalami kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan cara berfikir manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut juga menyebabkan terjadinya perkembangan dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan itu pula menyebabkan

perubahan pandangan terhadap tujuan pendidikan sehingga diperlukan adanya perubahan dan penyesuaian kurikulum. Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Kurikulum dapat diartikan sebagai suatu komponen dalam perencanaan pendidikan yang disusun sesuai dengan proses pembelajaran yang dipimpin langsung oleh sekolah yang dinaungi oleh lembaga pendidikan. Menurut Bahri salah satu tokoh pendidikan berpendapat bahwa kurikulum ialah suatu proses pembelajaran yang direncanakan oleh suatu sekolah dan lembaga pendidikan. Kurikulum bisa disebut dengan perencanaan pendidikan yang tidak berfokus pada proses belajar mengajar, melainkan untuk membentuk kepribadian dan meningkatkan taraf hidup peserta didik di lingkungan masyarakat (Bahri, 2017).

Seiring berkembangnya zaman pendidikan dari waktu ke waktu, kualitas maupun mutu dari pendidikan itu sendiri tentunya turut harus ditingkatkan. Peningkatan kualitas atau mutu ini sendiri merupakan kebijakan yang ditentunya bersifat dinamis dan berkelanjutan kedepan. Perkembangan yang dialami secara global yang menyangkut berbagai sendi-sendi kehidupan baik dibidang ekonomi, industri, sosial, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ini tentu juga harus disadari oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Maka peran dari pendidikan adalah sebagai proses atau sebagai sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Indriyanto, 2012). Maka dari itu perkembangan dan penyesuaian terhadap kurikulum juga harus dilakukan guna meningkatkan mutu dan kualitas dari pendidik yang ada. Implementasi kurikulum ini didasari dengan berkembangnya teknologi, namun kesiapan dari seluruh komponen pendidikan akan diuji dan utamanya pada guru yang akan menerapkan Kurikulum Merdeka belajar pada sekolahnya masing-masing.

Menurut (Fatmawati & Yusrial, 2021) kurikulum Indonesia telah mengalami beberapa kali revisi, ide kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka belajar yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Nadiem Makarim. Salah satu konsep Kurikulum Merdeka belajar adalah menuntut peserta didik untuk mandiri, dalam arti setiap peserta didik memiliki kebebasan untuk mengakses ilmu pengetahuan baik dari pendidikan formal maupun informal, kemandirian kurikulum ini juga menuntut guru dan peserta didik untuk berkreasi dan tidak membatasi ide pembelajaran yang berlangsung didalam atau diluar kelas.

Merdeka belajar menghidupkan kembali sistem pendidikan dengan mengembangkan kompetensi inti dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Merdeka belajar mempromosikan kurikulum dan penilaian berbasis kompetensi dan nilai dalam kategori pedagogi dan pendekatan individual yang berpusat pada peserta didik berdasarkan kebutuhan individu. Pada saat ini, masih ada guru yang masih kurang memahami tentang penerapan Kurikulum Merdeka belajar sehingga masih ada guru yang memberi pembelajaran kepada peserta didik dengan metode lama yang hanya berfokus pada LKA.

Pemahaman dan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dikalangan guru di sejumlah RA (Roudhotul Athfal) ataupun TK (taman kanak-kanak) di Dusun Petisbenem. Studi ini memberikan wawasan baru tentang tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan kurikulum dan perlunya pengembangan profesional berkelanjutan untuk memahami dan menerapkan kurikulum secara efektif terutama ketika mengajar di dalam kelas. Melalui pemaparan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum Merdeka Ketika Berada di Kelas” yang dilaksanakan di RAM NU 145 AL-AZHAR Dsn. Petisbenem Dudusampeyan Gresik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat didefinisikan rumusan masalah yaitu : Bagaimana pemahaman guru anak usia dini mengenai Kurikulum Merdeka ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kefahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka belajar.

D. Manfaat Penelitian

Keluaran dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber referensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan Kurikulum Merdeka belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan alternatif guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka belajar dengan baik dan benar, dan dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan untuk peserta didik.

b. Untuk peserta didik

Terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan menarik untuk peserta didik, sehingga peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan mudah.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas ada beberapa batasan masalah dalam penelitian ini yaitu objek yang diteliti adalah :

1. Batasan masalah berfokus pada pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka belajar ketika proses belajar mengajar di kelas.
2. Subjek yang diteliti adalah 2 guru dan 1 kepala sekolah di RAM NU 145 AL-AZHAR dsn. Petisbenem Dudusampeyan Gresik.

F. Definisi Istilah

Berdasarkan judul penelitian ini yaitu “Analisis Penelitian Guru Terhadap Kurikulum Merdeka” maka definisi istilah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Pemahaman adalah perasaan setelah menerjemahkan ke dalam suatu makna atau proses akal yang menjadi sarana untuk mengetahui realitas melalui sentuhan dengan panca indra. Pemahaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.
2. Guru adalah seorang yang memiliki tugas dan tujuan untuk berupaya mencerdaskan peserta didik mulai dari jasmani, rohani, akhlak, dan emosional.
3. Kurikulum Merdeka belajar adalah salah satu konsep Kurikulum Merdeka belajar adalah menuntut peserta didik untuk mandiri , dalam arti setiap peserta didik memiliki kebebasan untuk mengakses ilmu pengetahuan baik dari pendidikan formal maupun informal, kemandirian kurikulum ini juga menuntut guru dan peserta didik untuk berkreasi dan tidak membatasi ide pembelajaran yang berlangsung di dalam atau di luar.
4. Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang melibatkan guru dan peserta didik dalam serangkaian perbuatan yang berlangsung secara mendidik untuk

mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar selain menyampaikan materi guru juga mempunyai tugas membimbing, mendorong, dan memberikan fasilitas belajar bagi peserta didik. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan melaksanakan inti dari kurikulum pada suatu lembaga pendidikan.